

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, dengan salah satu industri yang tumbuh paling cepat adalah industri makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan didorong oleh pendapatan pribadi yang lebih tinggi dan pengeluaran yang tinggi untuk makanan dan minuman, terutama dari meningkatnya jumlah konsumen kelas menengah. Dengan demikian, ini juga merupakan industri di mana perusahaan lokal berambisi dan telah berkembang menjadi eksportir global yang sukses.

Industri makanan dan minuman di Indonesia tumbuh sebesar 2,54% menjadi Rp775,1 triliun dari tahun 2020 hingga 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut porsinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun.

Pengolahan makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan banyaknya perusahaan yang bersaing untuk penjualan. Sebagian besar merupakan pelaku usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah perusahaan besar mendominasi pasar, antara lain PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan penjualan bersih perusahaan Rp99,34 triliun per tahun 2021, Wings Group, dan Garuda Food. Perusahaan-perusahaan ini telah memulai strategi untuk menarik pelanggan tidak hanya melalui harga, tetapi juga melalui inovasi untuk menghasilkan produk yang disesuaikan dan bernilai tambah yang memenuhi preferensi konsumen Indonesia untuk makanan siap saji tradisional seperti bubur instan Mayora. Karena perusahaan besar lebih mampu mengatasi kenaikan biaya atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba, dan juga lebih mampu memanfaatkan pasar ekspor yang semakin terbuka di Asia Tenggara. Industri makanan dan minuman Indonesia diperkirakan akan mengalami konsolidasi besar-besaran. Perusahaan dan merek asing juga terintegrasi dengan baik ke pasar, termasuk Nestle, Kraft Foods, dan Unilever. (Sumber: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalut/baca-artikel/15588/Kondisi-Industri-Pengolahan-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia.html>).

Harga saham biasanya menjadi perhatian terbesar investor atau calon investor, karena naik turunnya harga saham di pasar modal menunjukkan kinerja perusahaan yang menarik investor. Harga saham merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan, investor dan calon investor memandang suatu perusahaan berhasil mengelola usahanya jika harga sahamnya mengalami kenaikan secara teratur, menurut Zuliarni (2012).

Rasio keuangan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan harga saham suatu perusahaan. Menurut Hery (2015), “Rasio keuangan adalah rasio yang dihitung dengan menggunakan laporan keuangan sebagai ukuran untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.”

**Rasio lancar (Current Ratio)** merupakan bagian dari rasio likuiditas dan juga merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Rasio lancar (*Current Ratio*) dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aktiva yang tersedia. Semakin tinggi rasio lancar (*Current Ratio*) maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya, sehingga jika rasio lancar (*Current Ratio*) naik maka harga saham juga akan naik.

**Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)** adalah faktor yang mempengaruhi harga saham. *Net Profit Margin* adalah rasio untuk meneliti seberapa besar keuntungan perusahaan dalam membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menciptakan laba, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

**Pengembalian Atas Aset (Return On Asset)** adalah faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham. Rasio ini memungkinkan untuk melihat pertumbuhan suatu perusahaan melalui asetnya. Untuk mencari nilai dari rasio ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aset perusahaan. Dengan kata lain, semakin naik nilai rasio ini, maka semakin menguntungkan perusahaan untuk menggunakan aset yang ada. Oleh karena itu, jika *return on asset* meningkat maka harga saham juga meningkat.

**Pengembalian Atas Investasi (Return On Investment)** adalah rasio antara keuntungan atau kerugian dari suatu investasi berbanding dengan jumlah uang yang diinvestasikan. Dengan *Return On Investment* kita bisa menyimpulkan apakah investasi tersebut menguntungkan atau tidak.

**Tabel 1. Fenomena Penelitian Rasio Lancar (Current Ratio), Margin Laba Bersih (Net Profit Margin), Pengembalian Atas Aset (Return On Asset), dan Pengembalian Atas Investasi (Return On Investment) Terhadap Harga Saham Periode 2018-2021**

Nama Perusahaan	Tahun	Kewajiban Lancar (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	Total Investasi (Rp)	Harga Saham (Rp)
PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA)	2018	158.255.592.250	<b>3.629.327.583.572</b>	1.168.956.042.706	11.024.200.985	<b>1.375</b>
	2019	222.440.530.626	<b>3.120.937.098.980</b>	1.393.079.542.074	18.318.764.162	<b>1.670</b>
	2020	271.641.005.590	3.634.297.273.749	1.566.673.828.068	36.436.211.255	1.785
	2021	283.104.828.760	5.359.440.530.374	1.697.387.196.209	56.004.887.625	1.880
PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)	2018	31.204.102.000.000	73.394.728.000.000	96.537.796.000.000	4.171.390.000.000	7.450
	2019	24.686.862.000.000	76.592.955.000.000	96.198.559.000.000	<b>5.065.061.000.000</b>	<b>7.925</b>
	2020	27.975.875.000.000	81.731.469.000.000	163.136.516.000.000	<b>11.682.021.000.000</b>	<b>6.850</b>
	2021	40.403.404.000.000	99.345.618.000.000	179.356.193.000.000	12.102.115.000.000	6.325
PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM)	2018	615.506.825.729	1.953.910.957.160	1.771.365.972.009	21.064.350.000	695
	2019	<b>668.931.501.885</b>	2.104.704.872.583	1.820.383.352.811	7.770.454.500	<b>410</b>
	2020	<b>701.020.837.232</b>	3.165.530.224.724	1.768.660.546.754	47.235.024.938	<b>324</b>
	2021	883.202.660.221	3.847.887.478.570	1.970.428.120.056	48.016.640.190	360
PT. Siantar Top, Tbk (STTP)	2018	676.673.564.908	2.826.957.323.397	2.631.189.810.030	224.855.119.317	3.750
	2019	408.490.550.651	3.512.509.168.853	2.881.563.083.954	182.053.329.010	4.200
	2020	626.131.203.549	3.846.300.254.825	<b>3.448.995.059.882</b>	844.525.649.794	<b>9.500</b>
	2021	475.372.154.415	4.241.856.914.012	<b>3.919.243.683.748</b>	368.008.129.066	<b>7.550</b>

Berdasarkan data diatas, PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) memiliki penjualan bersih di tahun 2018 sebesar Rp. 3.629.327.583.572 mengalami penurunan menjadi Rp. 3.120.937.098.980 pada tahun 2019, hal ini tidak diikuti dengan penurunan saham dimana harga saham tahun 2018 sebesar Rp. 1.375 mengalami kenaikan menjadi Rp. 1.670 pada tahun 2019, Hal ini seharusnya net profit margin menurun, maka dapat menurun harga saham. Namun sebaliknya net profit margin menurun maka dapat menaikkan harga saham.

Berdasarkan data diatas, PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) memiliki total investasi di tahun 2019 sebesar Rp. 5.065.061.000.000 mengalami kenaikan menjadi Rp. 11.682.021.000.000 pada tahun 2020, hal ini tidak diikuti dengan kenaikan saham dimana harga saham tahun 2019 sebesar Rp. 7.925 mengalami penurunan menjadi Rp. 6.850 pada tahun 2021. Hal ini seharusnya *return on investment* meningkat, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya *return on investment* meningkat maka dapat menurunkan harga saham.

Berdasarkan data diatas, PT Sekar Bumi, Tbk (SKBM) memiliki kewajiban lancar di tahun 2019 sebesar Rp. 668.931.501.885 mengalami kenaikan menjadi Rp. 701.020.837.232 pada tahun 2020, hal ini tidak diikuti dengan kenaikan saham dimana harga saham tahun 2019 sebesar Rp. 410 mengalami penurunan menjadi Rp. 324 pada tahun 2020. Hal ini seharusnya current ratio meningkat, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya current ratio meningkat maka dapat menurunkan harga saham.

Berdasarkan data diatas, PT Siantar Top, Tbk (STTP) memiliki total aset di tahun 2020 sebesar Rp. 3.448.995.059.882 mengalami kenaikan menjadi Rp. 3.919.243.683.748 pada tahun 2020, hal ini tidak diikuti dengan kenaikan saham dimana harga saham tahun 2020 sebesar Rp. 9.500 *return on assets* meningkat, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya *return on assets* meningkat maka dapat menurunkan harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh *rasio lancar, margin laba bersih, pengembalian atas aset dan pengembalian atas investasi* terhadap harga saham. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO LANCAR, MARGIN LABA BERSIH, PENGEMBALIAN ATAS ASET DAN PENGEMBALIAN ATAS INVESTASI TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2018-2021”**

## 1.2 TINJAUAN PUSTAKA

### I.2.1 Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2018:152) “*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar perusahaan”.

Menurut Batubara dan Purnama (2018) “Semakin tinggi suatu perusahaan memiliki *current ratio* maka harga saham dapat meningkat lebih tinggi karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional, dan sebaliknya jika *current ratio* perusahaan rendah maka perusahaan tidak dapat menaikkan harga saham”.

Menurut Aditya Pratama (2014) “*Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham”.

## **I.2.2 Pengaruh Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2017:235), *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/pendapatan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin tinggi efisiensinya. Oleh karena itu, variabel ini merupakan faktor penting untuk diperhitungkan.

Menurut Hendri (2015) “Tingkat Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) memiliki hubungan yang positif dengan harga saham. Semakin tinggi tingkat Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) maka kinerja perusahaan semakin baik”.

Menurut Dewi & Solihin (2020) mengatakan bahwa “*Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham”.

## **I.2.3 Pengaruh Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset*) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2016:201) “Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset*) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan”.

Menurut Brigham dalam Heryawan (2013) “Nilai *return on asset* yang semakin tinggi berarti perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberi harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya berdampak kepada kenaikan *return saham*”.

Menurut Fiona dan Ngatno (2018) mengatakan bahwa “*Return On Asset* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham”.

## **I.2.4 Pengaruh Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2015:198) “Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) terhadap total aset yang digunakan dalam perusahaan. Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*) juga merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

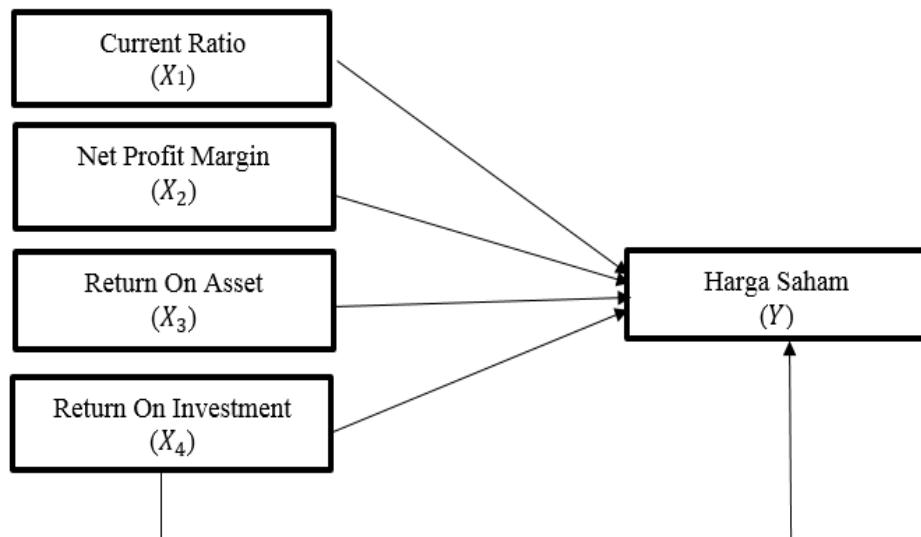
Menurut Lukman Syamsuddin (2017) mengatakan bahwa: “Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*) adalah suatu ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan total aset di ada dalam perusahaan tersebut”.

Menurut Munawir (2014) “Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*) adalah suatu bentuk dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan seluruh uang yang diinvestasikan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan.”

Menurut Hasdi Suryadi (2017) “*Return On Investment* tidak berpengaruh terhadap harga saham”.

### 1.2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini digunakan sebagai penjelas mengenai hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini, dalam kerangka konseptual ini juga dapat dilihat secara singkat dan jelas mengenai pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset*), dan Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*).



### 1.2.6 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub> : Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham

H<sub>2</sub> : Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham

H<sub>3</sub> : Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset*) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham

H<sub>4</sub> : Pengembalian atas investasi (*Return On Investment*) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham

H<sub>5</sub> : Rasio lancar (*Current Ratio*), Margin laba bersih (*Net Profit Margin*), Pengembalian atas aset (*Return On Asset*) dan Pengembalian atas investasi (*Return On Investment*) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham